Surprise And Solace

A Honkai Star Rail Fanfiction by MUME

Honkai Star Rail © miHoYo/HoYoverse
476 [OC] © ratiotangerang

Sampo Koski × 476 [OC]

Happy reading and thank you for commissioning!!

Pertemuan di hari itu menjadi sebuah kejutan untuk keduanya.

Berbicara soal itu, setiap kedatangannya ke kediaman Sampo mungkin bernilai sama dengan kejutan menyenangkan. Umpamakan 476 datang tanpa undangan, namun hangat dari sisa keberadaannya membawa rindu sampai mereka dapat bertemu kembali—atau setidaknya, yang ia dengar dari *'kekasihnya'* itu. Kebenaran di baliknya sendiri masihlah misteri. Dan meski sosok Sampo terkadang bisa menjengkelkannya setengah mati, kenyataan itu hanya sekian gelintir daripada perasaan puas oleh impian hidup yang terpenuhi—oleh perlakuan bak manusiawi. Sampai di penghujung hari, 476 tidak akan mengatakan ia terlanjur jatuh pada pelukan Sampo Koski. Namun mengunjunginya lagi dan lagi, hingga bertemu muka menjadi kebiasaan tak tertinggalkan olehnya sendiri.

Ketika kedatangan mengejutkannya bahkan mulai menjadi bagian dari *hal yang sudah biasa*, lantas kejutan macam apa yang dapat melebihinya? Mungkin seperti beberapa kesempatan yang akan 476 temukan; kala dapati sosok sang pria sepulang misi. Berbagai keterlibatan unik menjadi begitu menarik, entah diwujudkannya lewat penampilan yang berbeda ataukah perasaan tertinggal atas skenario sebelumnya. Yang paling baru ini—tepatnya pada detik ini, di mana 476 terperangah oleh sosoknya—adalah Sampo yang basah kuyup bagai kucing kehujanan.

Oh, omong-omong di luar tidak hujan—tidak, *mana mungkin*.

"Wow, kucing yang basah kuyup baru saja masuk ke dalam rumah." Cengiran lebar lukiskan semringah pada wajah cantiknya; 476 terang-terangan menunjuk pada eksistensi di seberang sana. Dan membalas lewat senyuman geli, sang pria mengerling sekilas. Umpankan sisi jenaka lewat bunyi tiruan serupakan kucing manis yang mengeong—ah, tolong jangan salah paham; Sampo hanya berlagak seperti kucing manis. Menuai tawa kecil dari bibir sang gadis yang kemudian menjadi kebanggan tersendiri.

"Yang benar saja, kau terlihat menyedihkan," sementara yang membuntuti kalimatnya justru sirat geli dengan sejejak—sungguh, hanya sejejak—hangat pandang menyapa. Kala sosok Sampo mendekat padanya—dan mungkinkah untuk mendekap? Oh, semisal saja 476 tidak akan memprotes kain baju yang dapat menjadi lekat. Yang sejalan dengan hasrat sang pria adalah ketika jemari-jemari lentik berakhir menyentuh ujung helaian birunya. Satu pertanyaan terucap, "Boleh aku mengusap rambutmu?"

Seperti mengusap lembut pada bulu kucing manis yang lantas terang-terangan bermanja; manfaatkan suasana. Luluh dalam lembutnya jemari yang membelai

helaiannya, Sampo sejenak larutkan diri pada afeksi dari '*gadisnya*'. Setidaknya sampai 476 berikan kembali ruang batasnya; kala langkah mundur dan berhenti, "Oke, cukup. Kau bau alkohol—jangan bilang kau baru saja diusir dari bar?"

Mata menyelidik bukanlah sebab mencari penjelasan. Jawabannya sendiri cukup jelas lewat Sampo yang berlagak menghindari pandang. 476 sejujurnya lebih yakin lagi jika pria itu datang ke bar dan berpura-pura mabuk demi memancing perkara—mungkinkah memancing targetnya dalam masalah pula? Ah, keterkaitan dengan pekerjaannya sudah menjelaskan. Hingga pahami itu, 476 meraih pada sepotong handuk dan lempar pelan ke pelukan sang pria. Memandangi Sampo yang tengah keringkan diri, tersenyum kecil kala kepala memutar bayang adegan pemilik bar mengusirnya.

"Apa berikutnya kau akan mengusirku juga?"

"Tapi ini rumahmu."

"Maksudku dari kehidupanmu."

Sebelah alisnya terangkat. *Darimana datangnya itu?* Tapi tak pusingkan lebih atas pertanyaan yang mendadak, sebab bibir rupanya lebih dahulu kelu untuk lontarkan kata. 476 merenungi; mencari jawaban yang kiranya dapat ia suguhkan—setidaknya ... untuk sekarang? Tapi bukankah sudah jelas? Mengapa ia kalut oleh jawaban tak yang kunjung dapat diutarakan, lantaran mendadak pikirkan perasaan Sampo seorang atas ucapannya? Tidak biasanya; tak selaras hal yang biasa lolos dari bibirnya. *Engkau yang manusia, dan apa yang bisa diharap sang gadis dari mortalitas semata?* Sesuatu semacam itu tak akan berubah meski apapun dikata. Sehingga mengejar kungkungan kelu lidahnya, adalah sunyi merayap di antara mereka.

Hanya kecanggungan yang tak terbantahkan. Meski begitu ragunya selayaknya hadiah tak terduga—oleh Sampo di seberang sana; sepertinya telah cukup paham dalam relung kesadarannya. Seberapa keras Sampo tak ingin mengakuinya. Oleh sebab itu akan lebih melegakan untuk simpulkan kepedulian di balik sunyi. Toh sang pria selalu lapar akan itu: perhatian sesedikit apapun yang diberikan 476 bahkan tanpa sadar. Dan berikutnya mengejar bayang sang gadis belia, meski lidah madunya tak lagi membuai lewat kata melainkan belah merahnya membungkam cepat. Kecupan singkat mendarat pada bibir—sesingkat itu, sebagai pengalihan. Disambut mata mengerjap bingung dengan polosnya. *Manis sekali, bukan?* Sampo suka sekali akan tiap detail ekspresi yang dapat diukir 476 terhadap kejutan darinya. Tangan meraih pinggang yang lebih ramping, lantas mengusapnya pelan dengan laju arah yang semakin naik—

"Jangan memulai."

Ah, terlalu larut dalam suasana itu dan Sampo dapati hanya kekehan kecil yang sanggup dilemparkannya; agak merasa terhakimi kristal pandang sang gadis yang menatapnya malas. Namun siapapun akan awas pada semburat merah yang samar menyapu pipi 476. Putuskan menyudahi acara mencari perhatian sang rupawan, beralihlah mendekap yang bersangkutan dalam pelukan. Gestur yang bisa dibilang lebih "aman pandang", daripada tautan sensual dipenuhi gairah seperti yang sudah-sudah. Kecupan kecil sekali lagi

mendarat, kali ini pada puncak kepala sang gadis—yang mulai terbawa nyaman oleh afeksi hangatnya.

"Oke, mari berhenti memusingkan hal lain. Pusingkan perhatian dariku saja, ya, *Sayang*?"

Dan biarlah, untuk saat ini saja. Meski mungkin Sampo hanya terlalu cemas untuk mengejar pasti—akan apa yang dapat lewat dari bibir mungil sang *kekasih*. Inginnya pikirkan semua itu nanti. Sebab untuk sekarang—dan perhatiannya benar hanya untuk waktu berharga di hadapannya sekarang—sang pria berharap dalam diam; agar lekat bersama gadisnya dalam pelukan.

---

16 Juni 2024

.

.